

## **Analisis Kurikulum Merdeka dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan Pasca Pandemi di SD Se-Kecamatan Tuntang**

Saban A Noreng<sup>1</sup>, Indah Dwi Risniyanti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga, Indonesia

Corresponding Author: ✉ [putra.noreng@gmail.com](mailto:putra.noreng@gmail.com)

### **ABSTRACT**

The Covid-19 pandemic poses challenges in all aspects, especially the educational aspect. The implementation of the learning process due to the Covid-19 pandemic has experienced changes to educational components, including teachers, students, school environment, educational content, educational methods and media as well as the educational curriculum. The aim of the research is to analyze the Independent Curriculum in order to improve the quality of post-pandemic education. This study provides an overview of the implementation of the Independent Curriculum in Tuntang District. The Merdeka Curriculum has three different characteristics from the previous curriculum, namely project-based learning, focus on essential material and learning flexibility. The research method used in this research is descriptive qualitative. The informants in this research were driving teachers and class teachers in the Tuntang District area. Data collection was carried out using several techniques, namely; (a) observation; (b) interview; and (c) documentation. The results of this research are that the implementation of the Merdeka Curriculum in the Tuntang area has been carried out quite well in the first year and the Merdeka Curriculum can be a solution after the pandemic and can improve the quality of education in Indonesia.

**Keywords:** *Independent Curriculum; Quality of Education; Post-Pandemic*

### **ARTICLE INFO**

*Article history:*

Received  
January 11, 2024

Revised  
March 20, 2024

Accepted  
March 22, 2024

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

### **PENDAHULUAN**

Pembelajaran pada abad 21 menuntut pencapaian keterampilan pada peserta didik. Pencapaian ini tentunya dapat diwujudkan melalui proses perencanaan pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang berbasis kepada keterampilan tersebut. Kegiatan perencanaan ini tergambar dari perangkat pembelajaran yang digunakan sekolah untuk menyelenggarakan proses pembelajaran di kelas, mulai dari silabus, kurikulum, bahan ajar, media pembelajaran yang digunakan, serta instrumen penilaian yang akan digunakan. Seluruh aspek perangkat pembelajaran ini hendaknya disusun berorientasi pada kebutuhan keterampilan abad 21 yang akan dicapai (Rati Melda Sari, 2019: 38)

Sistem pendidikan di Indonesia mengalami perubahan yang sangat signifikan dalam proses pelaksanaannya, hal tersebut terjadi karena dampak dari *Covid-19* yang menyebabkan aspek kehidupan berubah dan mengharuskan penyesuaian dengan cepat, salah satunya dalam dunia pendidikan (Jojo dan Sihotang, 2022: 5151). Melihat fenomena tersebut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menerbitkan Surat

Edaran Nomor 4 Tahun 2020 (*Covid-19*) tentang penerapan kebijakan pendidikan darurat terhadap penyebaran infeksi virus corona. Surat edaran tersebut menjelaskan enam langkah strategis untuk melaksanakan kebijakan pendidikan diantaranya ujian nasional, proses belajar di rumah, ujian sekolah, Kenaikan kelas, Penerimaan Peserta Didik Baru dan Dana Bantuan Operasional.

Salah satu langkah strategis yang dijelaskan dalam surat edaran Nomor 4 mengenai Proses Belajar Dari Rumah dilakukan dengan mempertimbangkan psikologis peserta didik dalam memberikan pembelajaran yang bermakna dan disesuaikan dengan akses/fasilitas setiap peserta didik. Selama dua tahun peserta didik melaksanakan pembelajaran dalam jaringan (*Daring*) sehingga satuan pendidikan memberikan peranan yang cukup besar dalam memutuskan penyebaran virus corona. Namun dalam proses pelaksanaan pembelajaran mengalami sejumlah hambatan yang dirasakan oleh pendidik, peserta didik dan orang tua/wali. Kendala yang dihadapi oleh Pendidik menyebabkan resiko pada output yang didapatkan oleh peserta didik, tuntutan untuk menuntaskan kurikulum menyebabkan materi pembelajaran menjadi tidak maksimal untuk disampaikan kepada peserta didik.

Kurikulum Merdeka dinilai sebagai pilihan yang tepat untuk mengembalikan semangat belajar siswa dan mengembangkan kemampuannya secara tepat sesuai dengan bakat dan minat masing-masing. Salah satu ciri kurikulum Merdeka adalah penekanannya pada hal-hal esensial (*literasi dan numerik*). Pembelajaran terbaik bagi siswa di sekolah akan memberikan dampak luar biasa bagi pengembangan potensi siswa dalam proses pendidikan ini. Guru berperan tidak hanya sebagai penyampai pesan kepada siswa namun lebih daripada itu, guru berperan sebagai pendidik yang memberikan pendidikan terbaik dan bermakna bagi siswa. Begitu pentingnya pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Melihat hal tersebut, kita dapat fahami bahwa ternyata pendidikan sangat penting. Melalui pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, membangun peradaban bangsa, melestarikan kebudayaan, dan lain-lain. Pemerintah memberikan perhatian serius pada bidang pendidikan karena kemajuan suatu negara dimulai dari bidang pendidikan. Anggaran pendidikan ditingkatkan, membuat kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, menyelesaikan berbagai masalah dari pendidikan di tingkat dasar, menengah, dan tinggi. Hal ini tentu ditujukan untuk perbaikan kualitas pendidikan agar mampu bersaing dengan negara lain dan hal lain yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia (*Aprima dan Sari, 2022:96*).

Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan (*Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 719 Tahun 2020*), tentang pedoman pelaksanaan kurikulum satuan pendidikan kondisi khusus dalam menanggapi beban belajar yang berat dalam kondisi khusus. Penerapan kurikulum keadaan khusus adalah keputusan yang bertujuan untuk memberikan keleluasaan bagi unit dalam memutuskan kurikulum yang memenuhi kebutuhan belajar siswa. Kebijakan tersebut tentunya menjadi pilihan yang baik bagi satuan pendidikan yang melihat tuntutan kurikulum-13 sangat banyak dalam penuntasan kompetensi dasar di masa kondisi khusus, tidak hanya masalah dalam materi namun belum tergambar dengan jelas capaian karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik selama menempuh proses pembelajaran. Walaupun demikian pemerintah telah memberikan kebebasan dalam memilih penggunaan kurikulum, nyatanya yang terjadi di lapangan satuan pendidikan tetap mengalami kesulitan. Melihat hal tersebut,

pemerintah terus mengkaji dan menghasilkan kebijakan yang dapat membentuk kurikulum penyesuaian dimasa pandemi yang menyadarkan kita kepada keunikan yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Sehingga melihat learning loss yang belum cukup bisa diatasi dengan pemilihan 3 kurikulum yang ditawarkan, Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan terkait Kurikulum Merdeka sebagai perkembangan daripada kurikulum-13.

Kurikulum Merdeka Belajar hadir dari pengembangan dan penerapan kurikulum darurat dalam menanggapi dampak pandemi. *Learning loss* atau penurunan minat belajar siswa telah menjadikan pendidikan di Indonesia berantakan (Zahir, dkk (2022: 1). Kurikulum Merdeka Belajar hadir dengan menawarkan konsep harmoni keberagaman yakni dengan penyesuaian dari tiap guru untuk tiap materi yang akan diajarkan sesuai kondisi siswanya. Setiap siswa memiliki latar belakang minat masing-masing yang tak bisa disamakan. Sehingga yang menjadi patokan untuk menilai kinerja siswa tidak hanya terpaku pada aspek akademis, karena masih ada lomba, ekstrakurikuler, organisasi, dan lainnya. Ada 3 macam pilihan untuk sekolah yang akan menerapkan Kurikulum Merdeka, yaitu IKM 1 (Mandiri Belajar), IKM 2 (Mandiri Berubah), dan IKM 3 (Mandiri Berbagi).

Satuan Pendidikan Formal Sekolah Dasar di daerah Kecamatan Tuntang sebagian besar memilih mendaftar IKM jalur mandiri dengan pilihan Mandiri Berubah (IKM 2) pada Tahun Pelajaran 2022/2023. Sekolah Dasar yang belum mendaftarkan sekolah untuk menggunakan IKM maka sekolah tersebut masih bisa menggunakan kurikulum 2013. Pada tahun 2024 nanti, pemerintah melalui Kemendikbudristek akan mengevaluasi pelaksanaan kurikulum pada masa pemulihan pembelajaran. Untuk selanjutnya dari evaluasi tersebut akan menjadi acuan Kemendikburistek dalam mengambil kebijakan lanjutan pasca pemulihan pembelajaran.

Studi oleh Anita Jojor dan Hotmaulina Sihotang (2022: 5150-5161) yang membahas tentang Kurikulum Merdeka dalam mengatasi *Learning Loss* di masa pandemi *covid-19*. Hasil dari penelitian ini adalah penerapan “Kurikulum Merdeka” di tingkat satuan pendidikan dapat mengurangi Learning Loss selama pandemi Covid-19. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu menganalisis Kurikulum Merdeka. Perbedaannya yaitu peneliti meneliti peningkatan mutu pendidikan sedangkan Anita meneliti *Learning Loss* di Masa Pandemi *Covid-19*.

Studi oleh Chumi Zahroul dan Rizki Putri (2022: 236-243) yang membahas tentang paradigma Kurikulum Merdeka bagi Guru Sekolah Dasar. Hasil dari penelitian ini adalah Paradigma kurikulum merdeka bagi guru sekolah dasar merupakan hal yang baru. Peralihan kurikulum 2013 menjadi kurikulum operasional merdeka merupakan hal yang sangat baru. Kurikulum merdeka merupakan pengimplementasian kurikulum setelah pandemi dan akan diimplentasikan seutuhnya di lembaga pendidikan. Guru sekolah dasar memberikan respon antusias dalam pengimplementasian kurikulum ini dikarenakan salah satu prinsip fleksibilitas yang memberikan ruang bagi guru untuk memberikan pembelajaran sesuai dengan kondisi peserta didik dan berpihak pada peserta didik. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu menganalisis Kurikulum Merdeka. Perbedaannya yaitu peneliti meneliti peningkatan mutu pendidikan sedangkan Chumi meneliti Paradigma Kurikulum Merdeka.

Ineu Sumarsih, dkk (2022: 8248-8258) yang membahas analisis implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak. Hasil dalam penelitian ini ditemukan adanya kurikulum merdeka yang menjadi acuan di sekolah penggerak, yang menghasilkan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong

royong, rasa kebhinekaan. Kepala sekolah penggerak mendorong berbagai macam program partisipatif, unik, dan banyak inovasi. Memupuk kerja sama dengan guru-guru yang mendukung pemimpinnya berpartisipasi dalam mewujudkan sekolah penggerak.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis kurikulum merdeka dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan pasca pandemi di SD wilayah Kecamatan Tuntang. Tujuannya yaitu untuk mengetahui apakah ada peningkatan mutu pendidikan pasca pandemi melalui implementasi kurikulum merdeka pada pendidikan di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berjenis penelitian lapangan (*research field*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2011:3). Sedangkan menurut Prof. Burhan Bungin, pendekatan kualitatif adalah proses kerja penelitian yang sarannya terbatas, namun kedalaman datanya tak terbatas. Semakin dalam dan berkualitas data yang diperoleh atau dikumpulkan maka semakin berkualitas hasil penelitian tersebut (Bungin, 2013:29). Informan dalam penelitian ini yaitu guru penggerak dan guru kelas di wilayah Kecamatan Tuntang. Subjek penelitian ini diambil dengan teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian ini adalah 10 yang terdiri dari 5 guru penggerak dan 5 guru kelas non guru penggerak. Tingkat pendidikan dan sosial ekonomi dari guru yang berbeda dipilih dengan maksud agar dapat memberikan hasil penelitian yang lebih bervariasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengangkat sebuah fakta, keadaan dan fenomena-fenomena yang terjadi ketika penelitian berlangsung dan menyajikan apa yang ada. Metode penelitian ini dipilih dan disesuaikan dengan pokok permasalahan yang akan diteliti, bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi dalam penelitian ini yang berupa analisis kurikulum merdeka dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan pasca pandemi di sd se-Kecamatan Tuntang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data dilakukan secara kualitatif interaktif menggunakan model analisis dari Miles dan Huberman. Model analisis Miles dan Huberman terdiri dari empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014; Miles & Huberman, 1994).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Kajian Teori**

Kurikulum Merdeka, Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*. Pada waktu itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Orang mengistilahkannya dengan tempat berpacu atau tempat berlari dari mulai start sampai finish. Selanjutnya istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan. Para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda tentang kurikulum. Namun demikian, dalam penafsiran yang berbeda itu, ada juga kesamaannya. Kesamaan tersebut adalah, bahwa kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Wina Wijaya, 2008: 3)

Secara harfiah, kurikulum berasal dari bahasa latin, curriculum yang berarti bahan pengajaran. Kata kurikulum selanjutnya menjadi suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah. Pengertian diatas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Saylor, Alexander, dan Lewis dalam buku Wina Sanjaya menyatakan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik (Wina Wijaya, 2005: 2).

Dari perspektif historis dari masa ke masa, determinan paradigma politik dan kekuasaan yang secara bersama-sama mewarnai dan mempengaruhi secara kuat sistem pendidikan Indonesia selama ini. Corak sistem pendidikan suatu Negara pada gilirannya kembali pada stakeholder yang paling berkuasa dalam pengambilan kebijakan. Pada tataran ini, maka sistem politiklah yang berkuasa. Siapa yang berkuasa pada periode tertentu akan menggunakan kekuasaannya untuk menentukan apa dan bagaimana pendidikan diselenggarakan. Kecenderungan inilah yang kemudian turut menjadi penguat pada apa yang kemudian disitilahkan "ganti menteri ganti kebijakan", termasuk didalamnya kurikulum pendidikan, sebab muatan-muatan politis, value, ideologi, maupun tujuantujuan tertentu yang diinginkan penguasa acapkali juga disetting sedemikian rupa dalam kerangka kurikulum.

#### **B. Analisis Kurikulum Merdeka Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan**

Perkembangan Kurikulum Merdeka di Indonesia terjadi secara bertahap sejak diperkenalkan pada tahun 2020. Kurikulum ini merupakan usaha pemerintah dalam mengejar ketertinggalan atau learning loss setelah masa pandemi Covid-19. Kebijakan ini mendapatkan dorongan yang signifikan dari berbagai pihak, termasuk akademisi, praktisi pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam proses pengembangannya, Kurikulum Merdeka telah melibatkan berbagai pembaruan dalam konteks kurikulum, seperti penekanan pada pembelajaran aktif, berbasis proyek, dan berpusat pada peserta didik (Ananta & Sumintono, 2020).

Perubahan kurikulum yang terjadi selama pandemi *covid-19* memberikan dampak besar bagi dunia pendidikan. Lembaga pendidikan harus memberikan perubahan atau inovasi bagaimana pembelajaran yang seharusnya dilakukan supaya tujuan yang tercantum dalam Sisdiknas bisa tercapai. Adanya perubahan karena pandemi *covid-19* memberikan dampak yang sangat besar bagi pendidikan, yaitu terjadinya *learning loss* akibat tidak optimalnya pembelajaran, degradasi moral dan karakter serta ketergantungan anak pada *smartphone* yang terjadi selama pandemi. Pembatasan aktivitas sosial selama pandemi juga memberikan efek yang tidak baik, misalnya anak menjadi pasif dan kurang suka bersosialisasi dengan lingkungan sekitar serta menjadikan anak menjadi malas dan cenderung ingin yang mudah dan cepat.

Kurikulum Merdeka menjadi program yang diharapkan dapat melakukan pemulihan dalam pembelajaran, dimana pada kurikulum merdeka memiliki 3 karakteristik yaitu pembelajaran berbasis proyek pengembangan *soft skill* dan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila, pembelajaran pada materi esensial dan stuktur kurikulum yang lebih fleksibel. Fokus pembelajaran pada materi esensial akan membuat pembelajaran lebih mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi, dan guru memiliki fleksibilitas untuk melakukan pembelajaran berdiferensiasi sesuai kemampuan siswa dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal (Jusuf dan Sobari, 2022: 186). Disamping itu juga kurikulum merdeka ingin melakukan terobosan yang menjadi

jurang penghalang diantara bidang-bidang keilmuan. Terdapat beberapa prinsip yang digunakan dalam implementasi kurikulum merdeka, yaitu pertama sederhana, mudah dipahami dan diimplementasikan. Kedua adalah fokus pada kompetensi dan karakter peserta didik. Ketiga adalah fleksibel, keempat adalah selaras, kelima adalah gotong royong, prinsip terakhir adalah memperhatikan hasil kajian dan umpan balik. Kurikulum perlu dirancang dengan berbasis pada data yang sah sehingga dapat dipertanggungjawabkan kualitasnya.

Salah satu program pemerintah untuk mensukseskan kurikulum merdeka adalah program guru penggerak. Program guru penggerak ini memberikan stimulus bagi guru untuk berkembang lebih baik dan merujuk pada nilai Pancasila. Program ini merupakan salah satu solusi yang dilakukan Kemdikbudristek untuk mempersiapkan dan merekonstruksi paradigma pendidikan supaya eksis di tengah era pendidikan yang mengglobal ini. Kurikulum merdeka merupakan wewenang satuan pendidikan untuk menyelenggarakan proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik. Kebebasan dalam penyesuaian tersebut diharapkan mampu meratakan kualitas pembelajaran. Kebebasan dalam hak ini bertujuan agar pendidik dan peserta didik dapat menikmati proses pembelajaran yang dilaksanakan. Kurikulum merdeka juga mampu mendorong guru lebih kreatif, inovatif dan menyenangkan. Merdeka belajar bermakna bahwa memberikan kesempatan belajar secara bebas dan nyaman kepada siswa (Fitriyah dan Wardani, 2022: 240).

Hasil wawancara dari beberapa guru Sekolah Dasar mereka berpendapat bahwa implementasi kurikulum merdeka di kecamatan Tuntang sudah cukup baik. Di Kecamatan Tuntang juga sudah mengadakan workshop, webinar dan pelatihan-pelatihan lainnya. Namun karena kurikulum ini baru, maka perlu adaptasi dan pembiasaan-pembiasaan. Beberapa guru ada yang antusias dan ada juga yang kurang antusias terhadap perubahan kurikulum ini. Guru yang antusias dikarenakan guru berpikir konteks dari RPP yang akan diimplementasikan akan dipadatkan dan lebih terkonsentrasi pada capaian pembelajaran yang benar benar diharapkan sehingga mutu pendidikan akan tercapai. Guru yang kurang antusias karena guru harus merombak kembali RPP beserta perangkatnya seperti bahan ajar hingga penilaiannya yang akan berubah. Guru juga harus menguasai teknologi dan informasi serta harus update berkaitan dengan perubahan-perubahan kurikulum karena proses penyempurnaan. Kompetensi digital guru harus dikembangkan agar dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan maksimal. Pengembangan tersebut melalui pertama, strategi pengembangan kompetensi digital guru melalui partisipasi aktif dalam program bimbingan teknis (bimtek) pemanfaatan dan pengolahan TIK bagi guru SD. Kedua, guru menindaklanjuti bimtek dengan melakukan pengimbasan kepada guru dan siswa (Habibah, 2022: 80).

Bagi guru Sekolah Dasar dan terutama guru yang sudah senior berpendapat bahwa perubahan kurikulum merupakan hal yang biasa, dikarenakan kurikulum pastinya mengalami perubahan dari waktu ke waktu berdasarkan keadaan. Menurut beberapa guru yang diwawancarai, bahwa kurikulum merdeka ini merupakan salah satu langkah yang digunakan untuk menyelaraskan tujuan pendidikan Nasional yang disesuaikan dengan tuntutan global tanpa meninggalkan karakteristik dan nilai-nilai Pancasila. Penerapan pembelajaran berbasis proyek menjadi pilihan yang mendasar pada kurikulum

merdeka belajar dimana dipercaya dapat mendukung pemulihan pembelajaran karakter peserta didik melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Lubaba dan Alfiansyah, 2022: 689). P5 memiliki enam dimensi yaitu; beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berkebhinekaan Global, Gotong Royong, Kreatif, Bernalar Kritis dan Mandiri. Kurikulum merdeka belajar sendiri merupakan kurikulum yang berfokus pada pendidikan karakter peserta didik sehingga cocok diterapkan setelah pandemi *covid-19* yang beberapa tahun lalu melanda Indonesia khususnya. Melalui Kurikulum Merdeka ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan nasional pasca pandemi.

### **C. Kelebihan Implementasi Kurikulum Merdeka**

Kelebihan dari implementasi Kurikulum Merdeka ini adalah guru menjadi kreatif dan inovatif dalam melaksanakan proses pembelajaran. Implementasi Kurikulum Merdeka di kelas 4 dan kelas 1, materi yang diajarkan pada peserta didik diberikan kebebasan, bebas untuk disampaikan secara berurutan maupun secara teracak, tergantung pada bagian mana yang harus kita dan siswa kuasai terlebih dahulu. Misalnya pada pelajaran matematika, hasil analisis diagnostik anak belum bisa konsep pembagian, maka guru bisa mengajarkan materi lain terlebih dahulu misalnya tentang sudut. Perangkat ajar dalam kurikulum sebelumnya yang berupa RPP kini berubah menjadi Modul Ajar. Modul Ajar yang digunakan boleh menggunakan yang telah disediakan oleh pemerintah atau berkreasi sendiri atau modifikasi dari yang dikeluarkan oleh pemerintah. Sementara di sekolah memanfaatkan modul ajar yang sudah dikeluarkan oleh pemerintah. Capaian Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, kita masukkan semua ke dalam modul ajar. Satu modul ajar bisa digunakan dalam satu semester dan cukup satu kali membuatnya. Kurikulum merdeka konsep awalnya diterapkan di kelas 1 dan 4 dengan asesmen diberlakukan saat siswa berada di kelas IV.

## **KESIMPULAN**

Pelaksanaan proses pembelajaran akibat pandemi *Covid-19* mengalami perubahan terhadap komponen-komponen pendidikan antara lain guru, peserta didik, lingkungan sekolah, isi pendidikan, metode dan media pendidikan serta kurikulum pendidikan. Perubahan tersebut harus segera diatasi dengan pembaharuan dan peningkatan dari masing-masing komponen dalam pendidikan. Kurikulum dikembangkan dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan dikarenakan jantung dari suatu pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum merdeka menciptakan pembelajaran aktif dan kreatif. Program ini bukanlah pengganti dari program yang sudah berjalan, namun untuk memberikan perbaikan sistem yang sudah berjalan.

Berdasarkan hasil analisis dapat dikatakan bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka di wilayah Tuntang telah terlaksana cukup baik di tahun pertama dan Kurikulum Merdeka dapat menjadi solusi setelah pandemi serta dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

## **REFERENSI**

- Aprima, Desy dan Sasmita Sari. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), hlm 95-101.
- Bungin, Burhan. (2013). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Fitriyah, Chumi Zahroul dan Rizki Putri Wardani. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), hlm: 236-246.
- Habibah, Maimunatun. (2022). Pengembangan Kompetensi Digital Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Dalam Kerangka Kurikulum Merdeka. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 3(1), hlm 76-89.
- Jamjemah dkk. (2022). Analisis Kesiapan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Di Sdn. 47 Penanjung Sekadau. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 8(2), hlm 119-127.
- Jojo, Anita dan Hotmaulina Sihotang. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi *Learning Loss* di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), hlm 5150-5161.
- Jusuf, Heni dan Ahmad Sobari. (2022). Pembelajaran Paradigma Baru Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar. *Jurnal ABDIMAS (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 5(2), hlm 185-194.
- Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 719. (2020). Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus Menteri. *Pemerintah Indonesia* 1-9.
- Lubaba, Meilin Nuril dan Alfiansyah, Iqnatia. (2022). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 9(3), hlm 687-706.
- Marisa, Mira. (2021). Inovasi Kurikulum 'Merdeka Belajar' Di Era Society 5.0. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 5(1), hlm 72.
- Miles, Matthew B, & A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia: UI-Press.
- Moleong, Lexy J. (2011) . *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rati Melda Sari. (2029). Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. *PRODU: Prokurasi Edukasi-Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*
- Sumarsih, Ineu dkk. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), hlm 8248-8258.
- Wina Sanjaya. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Wina Sanjaya. (2005). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Zahir, Abdul dkk. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Jenjang SD Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Bagi Masyarakat*, 2(2), hlm 1-8.

---

**Copyright Holder :**

© Saban A Noreng1, Indah Dwi Risniyanti (2024).

**First Publication Right :**

© Attractive : Innovative Education Journal

**This article is under:**

